



Lelang lukisan karya pelukis dunia di Paris.

Karena belum ada standar yang tetap itulah lukisan-lukisan Indonesia jarang beredar luas di pasaran Eropa. Adalah kenyataan, maestro seperti Affandi, Fadjad Sidik, dan Sudjojono tidak dikenal *art dealer* Eropa. Syahdan, ada yang mengatakan pelukis Salim, yang berdiam di Paris tahun 1950-an, adalah pelukis Indonesia yang mampu menerobos blantika seni Eropa. Tapi, menurut Jais, itu tidak benar, komunitas *art dealer* Paris tak mengenal nama Salim. Itu lantaran ternyata kebanyakan pelukis kita lazimnya memamerkan karyanya di kedutaan besar kita. Berbeda dengan pelukis Jepang, Cina, Taiwan, Korea, yang dapat menembus pasar Eropa lantaran mereka mengetahui anatomi pasar. Itulah salah satu motivasinya mengapa ia membuka Galeri Darga di Prancis, agar dapat memamerkan karya perupa Indonesia langsung ke penggemar seni Eropa.

Yang juga menggelisahkan Jais, betapapun di sini investasi orang terhadap karya seni meningkat, *art dealer* bukan sebuah pekerjaan profesional. "Di Indonesia *art dealer* seperti *dealer* mobil," selorohnya. Artinya, pekerjaan ini masih dianggap usaha sampingan atau iseng-iseng. Di negara Eropa, tentu saja sulit untuk memasuki dunia *art dealer* yang berkelas. Meski Jais semenjak tahun 1980-an berburu lukisan di Eropa, baru tahun 1995 ia merasa diterima di kalangan *art dealer* Eropa.

Ceritanya suatu hari di sebuah hotel di Paris ada lelang lukisan. Salah satu lukisan yang dilelang adalah lukisan Tsuguharu Foujita, *La Petite Cuisiniere* (1957), yang harga awalnya 300 ribu hingga 500 ribu frank. Jais menang dan berhasil mendapat lukisan itu dengan nilai 800 ribu frank. "*Madame, you are paying too much,*" kata para *art dealer* Prancis yang langsung mengerumuninya. "Kalau begitu Anda memiliki Foujita yang lebih murah?" Jais bertanya balik. Setelah itu, undangan lelang kemudian menumpuk di mejanya. Dunia *art dealer* di Prancis pun membuka pintu untuk wanita cantik ini.

Yang mengagetkan sepanjang pengalamannya mengarungi rimba *art dealer* Eropa adalah begitu terbukanya informasi di sana.

Komunitas *art dealer* Prancis saling membagi informasi hingga mudah mengetahui lokasi dan harga

sebuah lukisan. Bahkan pernah mereka bareng-bareng berpatungan modal agar bisa menang dalam sebuah lelang. Jais tak merasakan kebersamaan itu di Indonesia. Ia melihat masih terdapat kesan kompetisi antar-"gang".

Bagaimana bisa mendeteksi sebuah lukisan bakal mencapai tingkat yang tinggi?

"Itu tergantung pergaulan kita dengan sesama *art dealer,*" katanya. "Tahun 1995 saya pernah ditawari tiga lukisan Basquiat, masing-masing seharga US\$ 50 ribu. Waktu itu dolar masih belum begitu mahal. Saat itu lebih mahal harga lukisan Lee Man Fong di Christie Singapura. Tapi gobloknya (lukisan) itu tak saya ambil," katanya mengengang. Sekarang berapa harganya? "Gila, harganya US\$ 3 juta," katanya menyesal.

Jais mengakui juga memang ada faktor non-seni rupa yang dapat memompa perkembangan harga, misalnya trend pemikiran *postmodernism*, yang dapat membuat sebuah karya tertentu dapat bermakna lebih. Tapi, sejauh pengalamannya, gejala demikian lebih banyak terjadi di AS. Perkembangan harga karya seni di Eropa relatif lebih stabil. Misalnya, suatu kali ia melihat pameran pematung Jeff Koons, di Paris. Kar suami bintang film porno Italia Ilona "Cicciolina" Staller ini menampilkan begitu banyak adegan seks Koln dengan Staller. Bahkan ia juga menampilkan patung-patung babi dengan sperma. Karya ini sama sekali tidak laku di Prancis. Tapi para penggemar seni rupa di AS menggemarnya, memborongnya, dan harganya kemudian melejit tinggi.

Pameran Chu Teh Chun yang diselenggarakan di Galeri Darga Sanur beberapa waktu silam adalah cermin keberhasilan Jais membina hubungan dengan kolektor. Chu Teh Chun adalah seorang pelukis Cina kelahiran Hanzhou yang semenjak tahun 1955 tinggal di Paris (kini 82 tahun). Karyanya adalah lukisan abstrak. Namanya mendapat tempat yang sangat tinggi dalam dunia seni rupa Paris. Teh Chun dikenal tidak mau menjual karyanya kepada galeri. Ia hanya mau meminjamkan untuk kepentingan museum nonprofit. Pamerannya di museum Shanghai tahun 2000 dikelola oleh sebuah *event organizer* yang mengumpulkan karyanya dari berbagai kolektor plus karya terbarunya.

Selama dua tahun Jais mendekati dan meyakinkan Chu Teh Chun. Berulang kali ia ke studionya, sang maestro selalu memberikan jawaban yang sama: "Saya sudah cukup tua, saya tidak butuh uang," katanya seperti yang diutarakan Jais. Tapi akhirnya ia luluh, ia merekomendasikan lukisan-lukisannya yang dikoleksi oleh Galeri Enrico Navarra di Prancis untuk dipamerkan. Akhirnya, bekerja sama dengan Enrico Navarra, Jais dapat memboyong puluhan lukisan Teh Chun ke Bali. Lewat Navarra, Jais juga berniat menggelar karya-karya Jean Michel Basquiat tahun depan di galerinya di Bali. Basquiat adalah pelukis kulit hitam yang hidupnya pendek, dari 1960-1988, yang karyanya mewakili "*the angry young black man*" di AS. Navarra memiliki koleksi puluhan Basquiat. Seluruh urusan asuransi sudah beres. Jais tinggal menempuh proses administrasi lainnya.

Mendapatkan kepercayaan untuk memamerkan karya pelukis sekaliber The Chun atau Basquiat menunjukkan cara kerja yang sehat dalam pasar seni rupa. Ini adalah cara kerja yang diliputi kecintaan terhadap seni dan bukan hanya petualangan ekonomi.

Seno Joko Suyono (Bali)